

Kajian Struktural Hikayat Iskandar Zulkarnain Episode Islamisasi Habsyi

Indriyana Uli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Pos-el: iyanauli@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the intrinsic structure of Hikayat Iskandar Zulkarnain episode of Islamisasi Habsyi. The form of this research is descriptive qualitative. The approach used is a structural approach. The results showed intrinsic structure of theme, plot, characterization, background, and mandate. The structure provides an overview of the story of a most prominent Islamic hero explaining the principles of Islam to his new adherents. The plot is using forward flow. With the main character named Iskandar is a great king. The background of storytelling has a name and only certain initials, among others, the country of Andalus and the so-called ant quartet. The message in Hikayat is humble in spite of Iskandar Zulkarnaen's glorious triumph "from east to west" he remains conscious of the majesty of the master, and of the magical mechanisms that move the universe, keeping him humble.

Keywords: Structural, Intrinsic, Hikayat.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik hikayat Iskandar Zulkarnain episode Islamisasi Habsyi. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Hasil penelitian menunjukkan struktur intrinsik berupa tema, alur/plot, penokohan, latar, dan amanat. Struktur tersebut memberikan gambaran kisah seorang pahlawan Islam yang paling terkemuka menerangkan tentang asas-asas tentang agama Islam kepada para pemeluknya yang baru. Alur pengisahan tersebut menggunakan alur maju. Dengan tokoh utama bernama Iskandar merupakan raja yang hebat. Adapun latar penceritaan memiliki nama dan hanya inisial tertentu antara lain negeri Andalus maupun tempat yang disebut serokan semut. Amanat yang terdapat dalam hikayat berupa rendah hati meskipun Iskandar Zulkarnaen mengalami kemenangan yang gilang gemilang “dari timur sampai barat” ia tetap sadar tentang keagungan sang khalik, serta tentang mekanisme gaib yang menggerakkan alam semesta, membuatnya tetap rendah hati.

Kata Kunci: Struktural, Intrinsik, Hikayat.

PENDAHULUAN

Sastra lama memiliki banyak relevansi dengan kehidupan kita masa kini. Sastra lama merupakan kekayaan kebudayaan bangsa. Sastra lama penuh akan nasihat-nasihat dan contoh-contoh tentang kebaikan budi. Contoh dari sastra lama yang mengandung kebaikan adalah hikayat para nabi (Nabi Nuh, Adam, dsb), pantun nasihat, peribahasa, fabel, dan masih banyak yang lainnya yang pada masa itu ikut membentuk kepribadian dan karakter para pembaca. Sastra lama juga menceritakan suatu sejarah tentang kehidupan.

Notosusanto (1984:13) mengungkapkan bahwa Sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lampau. Sejarah

berarti pula kisah mengenai segala peristiwa itu, kisah itu disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan dari berbagai peristiwa itu. Dalam penulisan suatu peristiwa yang berlaku didalam masyarakat selalu ditulis dalam bentuk cerita. Karya-karya yang bercorak sejarah selalu mengungkapkan asal usul terjadinya suatu tempat kebesaran ulama, cendikiawan, silsilah keturunan raja-raja dan kelebihan seseorang yang diakui oleh masyarakat setempat. Ruang lingkup karya sastra yang bercorak sejarah mengungkapkan nilai manusia, tempat, dan waktu. Oleh karena itu, karya sastra dengan jelas mengungkapkan latar tempat cerita atau peristiwa didalam cerita. Karya-karya sastra yang bercorak sejarah juga lahir dari berbagai keadaan, tempat dan waktu. Berbagai karya sastra yang bercorak sejarah juga seperti karya sastra yang lahir dalam lingkungan istana seperti hikayat raja-raja.

Hikayat adalah salah satu tradisi yang sangat berperan dalam masyarakat yang tentunya harus tetap diajarkan pada generasi penerus. Oleh karna itu, kenapa hikayat harus diajarkan dari berbagai media baik dalam pendidikan formal maupun tidak formal misalnya di Sekolah-Sekolah, di televisi, di buku, di majalah dan di koran-koran. Hikayat yang merupakan cerita-cerita yang berlatar belakang historis. Tokoh-tokoh di dalamnya merupakan tokoh-tokoh terpenting dalam sejarah.

Kurangnya penelitian tentang hikayat, dan semakin longgarnya ikatan adat dan normal dalam masyarakat. Ditambah lagi ketidakpedulian generasi muda terhadap budaya masa lalu, semakin berkurangnya perhatian dari pihak yang terkait dan merebaknya media massa dan elektronik, maka hikayat akan terus hilang dari ingatan masyarakat, dari berbagai macam pada hal dalam hikayat ini banyak menceritakan tentang kisah-kisah nenek moyang kita saat memimpin dalam membela agama dan Negeri.

Hikayat merupakan bentuk cerita yang berasal dari Arab. Mulai dikenal di Indonesia sejak masuknya ajaran Islam ke Indonesia. Hikayat itu hampir mirip dengan dongeng, penuh dengan daya fantasi. Biasanya berisi cerita kehidupan seputar istana. Kisah cerita anak-anak raja, pertempuran antarnegara, seorang pahlawan yang memiliki senjata sakti, dan sebagainya. Hikayat sering kali disebut sebagai dongeng istana. Tokoh dalam hikayat sudah dapat dipastikan raja, permaisuri, putra dan putri raja, juga para kerabat raja. Cerita terjadi di negeri Antah Berantah, dan selalu berakhir dengan kemenangan tokoh yang selalu berpihak pada hal yang benar.

Satu diantara hikayat yang cukup terkenal ialah hikayat Tokoh Iskandar Zulkarnain yang didasarkan atas legenda Iskandar Agung dari Macedonia yang telah menaklukkan banyak negeri dari Balkan hingga India. Penulis Muslim menghubungkan kisah raja ini dengan kisah Iskandar Zulkarnain yang terdapat dalam al-Qur'an.

Versi Arab dari kisah ini ialah karangan Mubasyir (1503), tetapi versi Melayu digubah berdasarkan hikayat yang ada dalam sastra Parsi, yaitu Iskandar-namah karangan Nizami al-Ganjawi, penulis Iran abad ke-12 M. Hikayat Iskandar Zulkarnain (HIZ) dapat dikenali lewat sejumlah teks yang tersimpan dalam 17 naskah salinannya. Menurut Baroroh Baried, dari 17 naskah tersebut tidak satu pun yang dapat diperkirakan menyimpan teks "asli" dalam pengertian filolog, tepatnya filologi tradisional. Meskipun demikian, pembicaraan HIZ hanya akan diamati dari segi keberadaannya sebagai satu ciptaan sastra. Kajian ini bertolak dari HIZ, yang akan disempurnakan dengan unsur sejarah yang terdapat dari berbagai sumber. Hal itu dikarenakan, kealpaan pengkaji yang tidak mampu mendapatkan suntingan HIZ.

Mengamati HIZ dalam rangka mengamati strukturnya berangkat dari satu hipotesis, yaitu bahwa HIZ adalah satu keseluruhan yang terbangun oleh satu kesatuan, keutuhan, dan kebulatan dalam teksnya. Lebih spesifiknya lagi HIZ (episode Islamisasi Habsyi) akan diamati dari struktur

naratifnya, yang akan mengungkapkan unit-unit naratif, plot, dan unsur tokoh raja Iskandar yang terlihat mempunyai kedudukan sentral serta interelasinya dengan tokoh-tokoh yang lain. Pengkaji memilih episode Islamisasi Habsyi, dikarenakan banyaknya buku-buku sejarah yang memuat tentang episode ini, yang termasuk juga termuat dalam kitab suci Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Kahfi.

Kajian struktural akan menelaah sastra secara obyektif yakni menekankan aspek tokoh dan penokohan dalam hikayat karya sastra. Keindahan teks sastra bergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi antara unsur yang mapan. Unsur-unsur itu tidak jauh berbeda dengan sebuah artefak (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti identitas tokoh, alur, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Sehingga masalah yang akan diulas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bagaimanakah struktur instrinsik dalam hikayat Iskandar Zulkarnain episode Islamisasi Habsyi?

METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu hikayat Iskandar Zulkarnain episode Islamisasi Habsyi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural akan mendeskriptif unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam (intrinsik), serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang berkaitan dengan permasalahan dalam hikayat Iskandar Zulkarnain episode Islamisasi Habsyi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Instrinsik Hikayat Iskandar Zulkarnain Episode Islamisasi Habsyi

Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (1998:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Jadi, dalam sebuah cerita terdapat makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema, sub-tema atau tema-tema tambahan. Dalam episode Islamisasi Habsyi seperti yang telah dituangkan dalam ringkasan cerita di atas, secara tidak langsung sudah menunjukkan bahwa tema dalam episode ini adalah islamisasi yang dilakukan oleh Raja Iskandar dan nabi Khidir beserta tentaranya di Habsyi. Pada pihak lawan, raja dan rakyatnya pada umumnya sudah memiliki kepercayaan atau agama selain Islam, (di negeri Habsyi menyembah bintang zuhal).

Berdasarkan makna atau tujuan pengislamisasian tersebut, cerita pada episode ini melebar. Cerita ekspedisi Iskandar di Andalus, jadi ikut masuk. Hal itu dikarenakan dalam pengislamisasian Raja Iskandar di Habsyi ia dibantu oleh tentara negeri Andalus atas perintah rajanya untuk menyeberangi laut ke negeri Habsyi. Jadi, secara tidak langsung cerita tersebut juga masuk dalam episode ini. Selain di situ masih banyak juga cerita-cerita lainnya, misalnya melalui serokan semut dan berjumpa dengan seorang yang berdiri di atas kuda, ternyata kuda dan orang tersebut terbuat dari tembaga dan emas, dan melihat berbagai keajaiban dunia, seperti mahligai yang dibuat oleh

Raja Sulaiman, dan kubah yang dibangun oleh Sakhr Jin. Mereka juga melau bukit yang dibuat daripada manikam yang hijau, masuk ke dalam rogga yang dikawal oleh lima penunggang kuda yang membawa pedang, dan lain sebagainya. Tapi intinya tetap, pada tema cerita yaitu Islamisasi Habsyi, sedangkan cerita-cerita lainnya merupakan pelebaran atau cerita sampingan dari cerita atau tema utama.

Alur atau Plot.

Stanton dalam Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau mengakibatkan peristiwa yang lain. (1998:113). Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa tersebut haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik.

Alur dalam episode Islamisasi habsyi dimulai dengan Dikerahkan rakyat Andalas untuk membantu Raja Iskandar menyerangi laut ke negeri Habsyi, kemudian Nabi Khidir yang pandai berbahasa Habsyi berjaya membawa kelima raja Habsyi yang menyembah berhala itu kedalam ajaran agama yang benar. Selanjutnya Raja Iskandar melalui serokan semut dan berjumpa dengan seorang yang berdiri di atas kuda, yang ternyata kuda dan orang tersebut terbuat dari tembaga dan emas. Manusia tembaga itulah yang menunjukkan jalan bagi Raja Iskandar dan tentaranya. Setelah itu Raja Iskandar menangkap menangkap seorang penunggang zarafah, Fatah namanya. Fatah bermaksud membunuh rajanya yang menyembah bintang zuhal, karena ia sendiri sudah membawa iman. Kemudian maksudnya tersebut tidak jadi dilaksanakan, karena sebenarnya raja tersebut telah beriman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa alur yang terdapat dalam episode Islamisasi Habsyi adalah alur maju, yang memiliki hubungan sebab-akibat. Misalnya, tentara kerajaan Andalas dikerahkan untuk membantu Raja Iskandar menyeberangi laut ke Habsyi dikarenakan kerajaan tersebut telah beriman dan mereka mengetahui bahwa Raja Iskandar berniat untuk melakukan kebajikan, yaitu menyebarkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu mereka membantu Raja Iskandar dan Nabi Khidir beserta tentaranya.

Penokohan

Penokohan adalah pelukisan atau penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Hal ini sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Waluyo, (2010: 171-172). Perwatakan tokoh biasanya ter diri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik biasanya berupa usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah dan ciri-ciri khas fisik lain yang spesifik. Dimensi sosial merupakan deskripsi tentang status sosial, jabatan, agama atau ideologi, aktivitas sosial dan suku atau bangsa. Dimensi psikis meliputi mentalitas, ukuran moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan, kecerdasan dan kecakapan khusus. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Dalam episode Islamisasi Habsyi HIZ, melibatkan tokoh antara lain Iskandar sendiri, Nabi Khidir, Raja Andalas, Fatah, dan Raziya raja Habsyi.

Iskandar

Alexander Agung atau Iskandar Zulkarnain adalah raja hebat yang dijuluki sebagai penakluk dunia. Hanya dalam waktu 13 tahun kekuasaannya, dia mengkonsolidasikan kekuatan di seluruh Yunani dan memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke India. Melalui Iskandar Zulkarnaen pengaruh kebudayaan Yunani (helenisme) menyebar sampai ke timur. Penaklukan-penaklukan yang dilakukannya yang dibarengi dengan pembauran budaya menjadikan wilayah besar yang sebelumnya selalu penuh peperangan menjadi lebih damai. Meskipun hidupnya yang singkat (wafat dalam usia 33 tahun), riwayatnya tetap melegenda sampai sekarang, lebih dari 2300 tahun kemudian.

Iskandar memiliki kemerdekaan dalam melaksanakan penaklukan-penaklukan karena memang dia memiliki kecakapan untuk itu (freedom of). Sejak kecil dia sudah disiapkan oleh ayahnya, Raja Philip XI, dengan berbagai pendidikan dan keterampilan. Sejak usia 13 tahun dia sudah berguru kepada Aristoteles, filsuf besar masa itu. Dia juga seringkali diminta ikut serta menemani tamu-tamu asing kerajaan untuk mendapatkan pengalaman diplomasi dan politik.

Kemampuan bertarung dan ilmu strategi perang Iskandar juga sudah diasah dari kecil melalui didikan guru-guru terbaik. Didukung oleh bakatnya yang luar biasa, jadilah Iskandar seorang panglima perang yang paripurna. Dia banyak menemukan strategi perang dan alat perang baru. Dia juga sangat tangguh dalam bertarung. Dalam setiap peperangan, dia selalu berada di barisan penyerang depan sebagai komando kavaleri. Keberaniannya luar biasa. Berkali-kali dia luka dalam pertempuran. Bahkan, dikisahkan bahwa dalam pertempuran di sungai Granicus, leher dan kepalanya luka parah. Dari kecil, Iskandar sudah dibekali dengan sebuah visi besar dari ibunya, Ratu Olympia dan gurunya, Aristoteles. Hal ini membebaskannya dari belenggu kekerdilan pikiran (freedom from). Sejak kecil, Iskandar dicekoki dengan cerita mengenai kehebatan Achilles, pahlawan gagah berani dalam cerita Iliad karya Homerus. Aristoteles menghadiahi buku Iliad itu ke Iskandar, yang kemudian selalu dibawa-bawanya ke mana dia pergi. Aristoteles juga mendorong Iskandar untuk dapat mengungguli kegagahan Achilles. Tapi kemampuan dan motivasi besar tidak cukup bila tidak ada kesempatan. Iskandar memperoleh kebebasan untuk melakukan apa yang menjadi impiannya karena dia diangkat sebagai pengganti Raja Philip XI di usia 20 tahun (freedom to). Dengan mewarisi kekuasaan Raja Philip XI, dia memiliki wewenang terhadap angkatan perang yang besar dan kekuasaan awal yang meliputi seluruh wilayah Yunani.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Iskandar Zulkarnain adalah seorang yang sangat loyal pada agama yang dipercayainya dan perdamaian. Ia juga merupakan pahlawan Islam yang paling terkemuka menerangkan tentang asas-asas tentang agama Islam kepada para pemeluknya yang baru. Khususnya asas-asas pengajarannya tentang manusia, sambil mempertahankan paham tentang kemampuan manusia yang tidak terbatas sekaligus keterbatasan-keterbatasannya, yang hanya bias diatasi dengan mengekang nafsu rendah dan menyempurnakan sifat-sifat ruhani.

Nabi Khidir

Menghadap peranan iblis kepada Raja Iskandar telah dibentangkan jalur pertalian yang harmonis antara dirinya dengan Tuhannya “Yang Mahakuasa”. Pertalian harmonis terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah adanya partisipasi Nabi Khidir. Di

sini Nabi Khidir sebagai “penyambung tangan” Tuhan. Satu fungsi yang dalam struktur teks bersifat mendasar.

Nabi Khidir yang oleh berbagai bangsa di kenal sebagai tokoh yang tak kenal mati, sang penolong, dan hamba Tuhan yang saleh. Kehadiran nabi Khidir dalam kehidupan Iskandar bertalian dengan peristiwa “mabuk kekuasaan dan kemuliaan”, setelah ia menang dari raja Parsi. Selanjutnya Alloh mendatangkan Nabi Khidir dengan tugas. a) mengembalikan iktikad Raja Iskandar kepada tauhid yang benar, b) memberitahu Raja Iskandar tentang tiga hal, 1) Alloh menyerahkan kerajaan masyrik dan maghrib kepadanya, 2) ia akan “menjalani” tempat yang belum pernah didatangi manusia sebelumnya, 3) Alloh Taala menolongnya dari musuhnya.

Nabi Khidir memiliki sejumlah keluarbiasaan yang luar biasa, yang diberikan Tuhan kepadanya. Ia dapat menggunakan semua bahasa yang ada, termasuk bahasa binatang dan makhluk-makhluk yang lain. Seperti yang terdapat dalam episode Islamisasi Habsyi yang menjadi bahan pengkajian, Nabi Khidir juga menunjukkan kelebihanannya. Ia bisa berbicara bahasa Habsyi, padahal tidak diketahui ia pernah memelajarinya tau belum. Selain bahasa, nabi Khidir juga mendapatkan keistimewaan lain dari Tuhan, yaitu dapat mendatangkan air, dan lain sebagainya.

Raja Andalas

Episode ini secara tidak langsung melibatkan juga Raja Andalas. Di sini dapat dilihat bahwa raja Andalas merupakan seorang yang sangat loyal pada Agama dan perdamaian, dia juga sangat menghormati tamu. Raja Iskandar dihadiahi olehnya manikan dan batu yang gharib-gharib. Di Andalas, mengalu-ngalukan kedatangan raja Iskandar. Dikerahkan rakyatnya membantu Raja Iskandar untuk menyerangi laut ke negeri Habsyi. Bukan itu saja, mereka bahkan mau menyertai raja Iskandar dalam perjalanannya. Anak istri mereka ditinggalkan di sebuah pulau yang ada di tengah laut Lulumut.

Fatah

Fatah merupakan seorang tokoh dari kerajaan Habsyi, ia merupakan salah seorang yang sudah beriman dari negara tersebut. Berikut kutipan ringkasan cerita tentang sosok Fatah.

“Hatta Raja Iskandar pun menangkap menangkap seorang penunggang zarafah, Fatah namanya. Fatah membawa Nabi Khidir kepada rajanya yang menyembah bintang zuhal, Raziya namanya. Maksudnya ialah untuk membunuh rajanya, karena ia sendiri sudah membawa iman. Alangkah terkejutnya ia, ketika mengetahui bahwa rajanya telah tahu maksud kedatangannya. Tetapi kejutannya menjadi kegembiraan, bahwa rajanya dulu semasa hendak baligh sudah membawa iman”.

Dari kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Fatah adalah orang yang sudah beriman, tapi ia bukanlah orang yang dapat dipercaya. Ia berkata bahwa rajanya adalah orang tidak beriman, tapi pada kenyataannya rajanya merupakan orang yang sudah membawa iman. Selain itu tanpa penyelidikan, ia juga sudah berniat membunuh rajanya sendiri, berarti ia adalah seorang yang menghinati pemimpinnya. Padahal hal tersebut dilarang oleh agama yang ia percayai atau anut.

Raziya raja Habsyi

Raziya adalah raja absyi yang akan diislamisakan oleh Iskandar, tapi pada kenyataan ketika Raja Iskandar dan Nabi Khidir sampai dikerajannya ia telah membawa iman. Sebelumnya, rakyatnya yaitu Fatah mengatakan ia menyembah bintang zuhal, tetapi ketika ditanya oleh Raja Iskandar ia mengatakan ia telah membawa iman semasa hendak baligh dulu.

Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Brooks (dalam Zulfahnur, dkk., 1996:36) mengatakan bahwa latar merupakan latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang di dalam cerita. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Dalam episode ini terdapat beberapa tempat yang menjadi latar penceritaan yang memiliki nama dan inisial tertentu antara lain negeri Andalas, pulau Lulumut, laut yang menghubungkan antara negeri Andalas dan Habsyi, serta negeri Habsyi. Sedangkan latar yang tidak memiliki inisial adalah tempat Raja Iskandar bertemu dengan serokan semut, kuda serta penunggangnya yang terbuat dari tembaga dan emas, serta Fatah, kejadian tersebut terjadi sebelum Raja Iskandar beserta rombongan sampai ke negeri Hasyi. Setelah dari negeri Habsyi, juga ada beberapa latar yang digunakan dalam penceritaan yang tidak memiliki inisial antara lain tempat Raja melihat berbagai keajaiban dunia, seperti mahligai yang dibuat oleh Raja Sulaiman, dan kubah yang dibangun oleh Sakhr Jin. Selain itu juga tempat bukit manikam yang hijau, masuk ke dalam rogga yang dikawal oleh lima penunggang kuda yang membawa pedang.

Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Sumardjo (dalam Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, 2011:4) menjelaskan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Amanat yang tergambar dalam cerita HIZ merupakan kisah seorang pahlawan Islam yang paling terkemuka menerangkan tentang asas-asas tentang agama Islam kepada para pemeluknya yang baru. Khususnya asas-asas pengajarannya tentang manusia, sambil mempertahankan paham tentang kemampuan manusia yang tidak terbatas sekaligus keterbatasan-keterbatasannya, yang hanya bisa diatasi dengan mengekang nafsu rendah dan menyempurnakan sifat-sifat ruhani.

Amanat yang dapat diambil dari episode Islamisasi Habsyi khususnya, dan keseluruhan HIZ umumnya adalah meskipun Iskandar Zulkarnaen mengalami kemenangan yang gilang gemilang “dari timur sampai barat” telah tunduk kepadanya dan masuk Islam, ia tetap tahu dan sadar tentang keagungan sang khalik, serta tentang mekanisme gaib yang menggerakkan alam semesta. Seisi dunia yang dengan segala keajaibannya telah tunduk kepada sultan Iskandar, dan demikian juga kemasyhurannya sebagai raja yang paling akbar, tidak lain tetapi juga tidak lebih sebagai sarang labah-labah. Benang-benang sarang berwarna pelangi itu serba halus, tetapi juga serba mudah putus dan bersifat fana belaka.

PENUTUP

Alexander atau Iskandar Zulkarnain adalah seorang tokoh yang ada dalam sejarah penyebaran agama Islam yang perlu kita ambil hikmahnya, yang kisahnya juga ada dalam kitab suci Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Kahfi. Cerita ini tergolong dalam genre hikayat raja-raja dan pahlawan Islam. Para pahlawan Islam ini diperkenalkan agar sejarah perjuangan kaum Muslimin di negeri Arab dan Parsi tidak asing dan menjadi bagian dari sejarah kaum Muslimin secara keseluruhan. Tokoh Hikayat Iskandar Zulkarnain didasarkan atas legenda Iskandar Agung dari Macedonia yang telah menaklukkan banyak negeri dari Balkan hingga India. Penulis Muslim menghubungkan kisah raja ini dengan kisah Iskandar Zulkarnain yang terdapat dalam al-Qur'an.

Melalui Iskandar Zulkarnaen pengaruh kebudayaan Yunani (helenisme) menyebar sampai ke timur. Penaklukan-penaklukan yang dilakukannya yang dibarengi dengan pembauran budaya menjadikan wilayah besar yang sebelumnya selalu penuh peperangan menjadi lebih damai. Meskipun hidupnya yang singkat (wafat dalam usia 33 tahun), riwayatnya tetap melegenda sampai sekarang, lebih dari 2300 tahun kemudian.

HIZ merupakan kisah seorang pahlawan Islam yang paling terkemuka menerangkan tentang asas-asas tentang agama Islam kepada para pemeluknya yang baru. Khususnya asas-asas pengajarannya tentang manusia, sambil mempertahankan paham tentang kemampuan manusia yang tidak terbatas sekaligus keterbatasan-keterbatasannya, yang hanya bisa diatasi dengan mengekang nafsu rendah dan menyempurnakan sifat-sifat rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Teuku dan M. Nasir, 1991. *Hikayat Muda Balia*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer*. Inti Indayu: Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, Sri. 2011. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, HJ. 2010. *Kesusastraan IV*. Surakarta: UNS Press
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.